

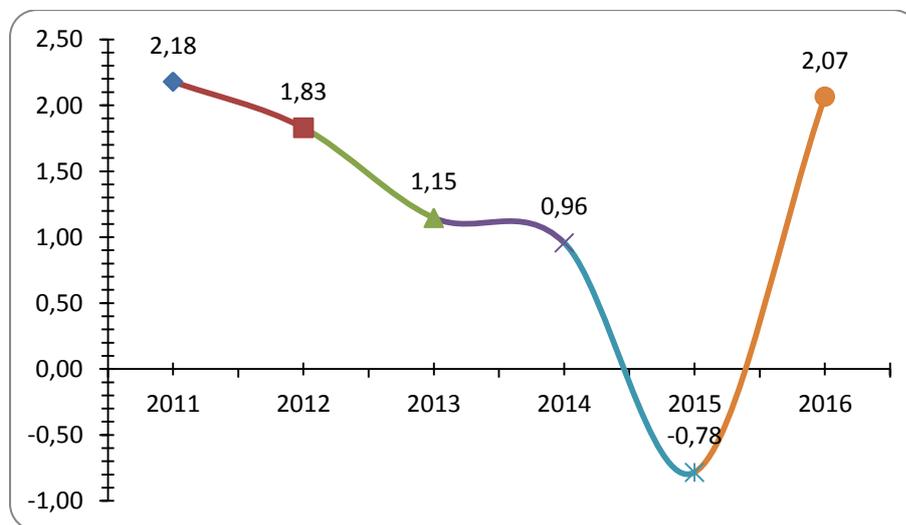
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

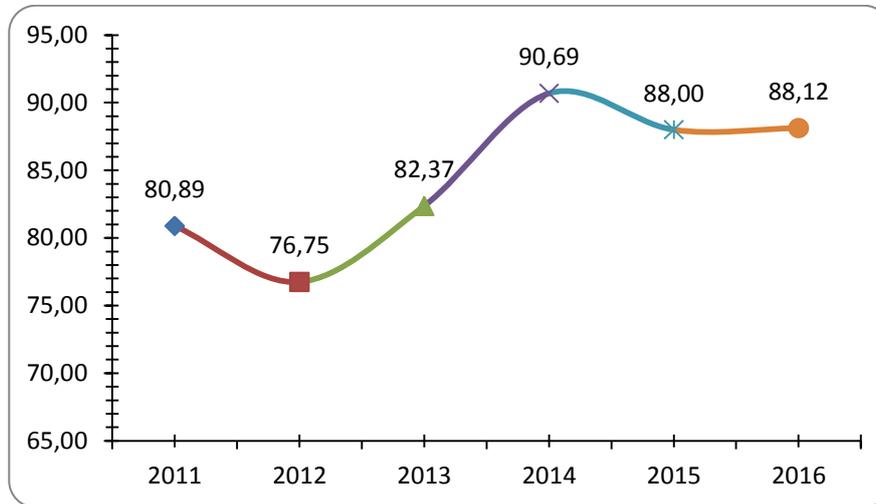
Grafik nilai rata-rata ROA dan BOPO pertahun dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan ROA Tahun 2011-2016

Grafik di atas menunjukkan perkembangan ROA pada bank umum syariah selama tahun 2011-2016. Untuk ROA cenderung terjadi penurunan nilai rata-rata selama tahun 2011-2015, namun pada tahun 2016 mengalami kenaikan. Penurunan ROA selama tahun 2011-2015 disebabkan karena terjadinya penurunan dalam pembiayaan, baik dalam pembiayaan mudharabah, musyarakah dan murabahah, sehingga menurunkan keuntungan yang akhirnya berujung pada penurunan ROA. Namun, tahun 2016, ROA

meningkat karena pada tahun tersebut mulai terjadi peningkatan pembiayaan, seiring mulai bertambahnya jumlah nasabah bank syariah.



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan BOPO Tahun 2011-2016

Untuk variabel BOPO, pada tahun 2012 terjadi penurunan dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2013 kembali mengalami kenaikan hingga sampai tahun 2016, kecuali pada tahun 2015 yang sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya walaupun masih di atas ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu bank syariah dikatakan efisien bila prosentase BOPO berkisar antara 70%-80%. Kenaikan BOPO pada tahun 2013-2014 dikarenakan pada tahun tersebut rata-rata bank syariah mengalami penurunan pada pendapatan jual beli dan adanya biaya operasional yang harus dibayar pada tahun-tahun tersebut mengalami peningkatan (misalnya beban umum dan administrasi), adanya piutang murabahah dan pembiayaan yang tergolong macet, sehingga menambah biaya operasional perusahaan yang menyebabkan prosentase BOPO meningkat.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi terhadap model penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya adalah agar model yang digunakan layak dijadikan sumber pengujian dan dapat dihasilkan kesimpulan yang benar.

a. Persamaan I

1) Uji Normalitas Data

Untuk menentukan normalitas data dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, nilai signifikansi harus lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$), maka model regresi memenuhi asumsi normalitas¹. Hasil pengujian normalitas data menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan transformasi data dengan merubah data menjadi logaritma natural. Hasil pengujian normalitas setelah transformasi data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.04816379
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.066
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		1.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.206

Sumber : Data Sekunder Diolah

¹ Santoso, S. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000). hlm 397

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig* yang diperoleh sebesar $0,206 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*, maka nilai probabilitas (*sig*) dari masing-masing variabel independen harus lebih besar dari 0,05. Dengan demikian tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada regresi ini, sehingga model regresi yang dilakukan layak dipakai². Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.218	1.132		-.193	.848
LnUDK	.085	.202	.051	.423	.673
LnUDP	.273	.476	.086	.574	.568
LnUDD	.627	.429	.170	1.460	.149
LnDKI	.679	.362	.225	1.877	.065
LnUKA	.098	.385	.037	.254	.801

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi yang digunakan layak dipakai.

²Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS for Windows*. (Semarang: BP UNDIP, 2011). hlm. 139

3) Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnUDK	.882	1.133
	LnUDP	.569	1.758
	LnUDD	.941	1.063
	LnDKI	.886	1.128
	LnUKA	.589	1.698

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* < 10, dan nilai *tolerance* > 0,1.

4) Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan melihat nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.808

Sumber: data sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,808. Dengan $n = 78$ dan $K = 5$ diperoleh nilai $dL = 1,507$ dan $dU = 1,772$. Nilai tersebut berada pada interval $dU < d < 4-dU$ atau $1,772 < 1,808 < 2,228$.

Hal ini berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi, baik positif maupun negatif.

b. Persamaan II

1) Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	14.59446826
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.071
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.846
Asymp. Sig. (2-tailed)		.472

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *asymp.sig* yang diperoleh sebesar $0,472 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas pada persamaan II dengan menggunakan nilai VIF dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UDK	.836	1.196
	UDP	.479	2.087
	UDD	.922	1.084
	DKI	.815	1.226
	UKA	.446	2.241

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* < 10, dan nilai *tolerance* > 0,1.

3) Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi pada persamaan II dengan melihat nilai Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.262 ^a

Sumber: data sekunder diolah

Tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,262. Dengan $n = 78$ dan $K = 5$ diperoleh nilai $dL = 1,507$ dan $dU = 1,772$. Nilai tersebut berada pada interval $0 < d < dL$ atau $0 < 1,262 < 1,507$. Hal ini berarti tidak ada autokorelasi positif dalam model regresi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dilakukan transformasi data dengan merubah data menjadi bentuk logaritma natural.

Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.671	1.059		2.523	.014
LnUDK	.035	.188	.023	.185	.854
LnUDP	.133	.444	.046	.300	.765
LnUDD	-.539	.400	-.159	-1.347	.182
LnDKI	.054	.339	.019	.160	.874
LnUKA	-.357	.360	-.148	-.993	.324

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi yang digunakan layak dipakai.

3. Pengujian Hipotesis

a. Persamaan Regresi I

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda persamaan I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Persamaan I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.298	1.645		-.181	.857
LnUDK	.746	.294	.282	2.540	.013
LnUDP	1.618	.692	.323	2.339	.022
LnUDD	1.235	.624	.213	1.980	.052
LnDKI	.526	.540	.108	.974	.333
LnUKA	.357	.559	.087	.639	.525

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi I sebagai berikut:

$$ROA = -0,298 + 0,746LnUDK + 1,618LnUDP + 1,235LnUDD + 0,526LnDKI + 0,357LnUKA + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = -0,298

Konstanta sebesar -0,298 menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah dewan komisaris (X_1), jumlah dewan pengawas syariah (X_2), jumlah dewan direksi (X_3), persentase komisaris independen (X_4), jumlah komite audit (X_5) sama dengan nol, maka ROA akan tetap.

- 2) Koefisien regresi jumlah dewan komisaris (b_1) = 0,746

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,746 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan

komisaris bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka ROA juga akan naik, dan sebaliknya.

- 3) Koefisien regresi jumlah dewan pengawas syariah (b_2) = 1,618

Koefisien regresi yang positif sebesar 1,618 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan pengawas syariah bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka ROA juga akan naik, dan sebaliknya.

- 4) Koefisien regresi jumlah dewan direksi (b_3) = 1,235

Koefisien regresi yang positif sebesar 1,235 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan direksi bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka ROA juga akan naik, dan sebaliknya.

- 5) Koefisien regresi jumlah dewan komisaris independen (b_4) = 0,526

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,526 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan komisaris independen bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka ROA juga akan naik, dan sebaliknya.

- 6) Koefisien regresi jumlah komite audit (b_5) = 0,357

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,357 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota komite audit bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka ROA juga akan naik, dan sebaliknya.

Hasil pengujian secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.274	5	4.055	4.088	.003
	Residual	71.422	72	.992		
	Total	91.696	77			

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah dewan komisaris (X_1), jumlah dewan pengawas syariah (X_2), jumlah dewan direksi (X_3), persentase komisaris independen (X_4), dan jumlah komite audit (X_5) berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$.

Hasil pengujian secara parsial atau uji t dapat dilihat pada tabel 4.9. Berikut penjelasan masing-masing variabelnya.

1) Pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap ROA

Dari hasil pada tabel 4.9 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,540 dan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2) Pengaruh jumlah dewan pengawas syariah terhadap ROA

Dari hasil pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 2,339 dan nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$. Hal ini berarti dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap ROA

Dari hasil analisis pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 1,980 dan nilai signifikansi sebesar $0,052 > 0,05$. Hal ini berarti jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4) Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap ROA

Dari hasil analisis pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 0,974 dan nilai signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

5) Pengaruh ukuran komite audit terhadap ROA

Dari hasil analisis pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 0,639 dan nilai signifikansi sebesar $0,525 > 0,05$. Hal ini berarti jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel jumlah dewan komisaris (X_1), jumlah dewan pengawas syariah (X_2), jumlah dewan direksi (X_3), persentase komisaris independen (X_4), dan jumlah komite audit (X_5) terhadap ROA, digunakan analisis koefisien determinasi. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 ^a	.219	.165	.99712

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,219 yang berarti besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variasi perubahan ROA pada bank umum syariah baik nasional maupun daerah hanya sebesar 21,9%, dan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan pengawas syariah mempunyai pengaruh yang dominan, terlihat dari nilai koefisien Beta yang terbesar yaitu sebesar 0,323 Dengan demikian, variabel ukuran dewan pengawas syariah paling berpengaruh terhadap ROA.

b. Persamaan Regresi II

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda persamaan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Persamaan II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.992	.313		12.750	.000
LnUDK	.118	.056	.231	2.116	.038
LnUDP	.447	.131	.462	3.398	.001
LnUDD	.190	.118	.169	1.603	.113
LnDKI	.225	.100	.244	2.249	.028
LnUKA	.032	.106	.040	.298	.766

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi II sebagai berikut:

$$Y = 3,992 + 0,118\text{LnUDK} + 0,447\text{LnUDP} + 0,190\text{LnUDD} + 0,225\text{LnDKI} + 0,032\text{LnUKA} + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 3,992

Konstanta sebesar 3,992 menunjukkan bahwa apabila variabel jumlah dewan komisaris (X_1), jumlah dewan pengawas syariah (X_2), jumlah dewan direksi (X_3), persentase komisaris independen (X_4), jumlah komite audit (X_5) sama dengan nol, maka BOPO akan tetap.

- 2) Koefisien regresi jumlah dewan komisaris (b_1) = 0,118

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,118 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan

komisaris bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka BOPO juga akan naik, dan sebaliknya.

- 3) Koefisien regresi jumlah dewan pengawas syariah (b_2) = 0,447

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,447 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan pengawas syariah bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka BOPO juga akan naik, dan sebaliknya.

- 4) Koefisien regresi jumlah dewan direksi (b_3) = 0,190

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,190 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan direksi bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka BOPO juga akan naik, dan sebaliknya.

- 5) Koefisien regresi jumlah dewan komisaris independen (b_4) = 0,225

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,225 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota dewan komisaris independen bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka BOPO juga akan naik, dan sebaliknya.

- 6) Koefisien regresi jumlah komite audit (b_5) = 0,032

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,032 menunjukkan pengaruh yang searah, artinya apabila jumlah anggota komite audit bertambah satu orang (dalam jumlah tertentu), maka BOPO juga akan naik, dan sebaliknya.

Hasil pengujian secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.822	5	.164	4.568	.001
	Residual	2.592	72	.036		
	Total	3.414	77			

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah dewan komisaris (X_1), jumlah dewan pengawas syariah (X_2), jumlah dewan direksi (X_3), persentase komisaris independen (X_4), dan jumlah komite audit (X_5) berpengaruh signifikan terhadap BOPO karena nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

Hasil pengujian secara parsial atau uji t dapat dilihat pada Tabel 4.12 di atas. Berikut penjelasan masing-masing variabelnya.

1) Pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap BOPO

Dari hasil pada tabel 4.12 diperoleh nilai t hitung sebesar 2,116 dan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

2) Pengaruh jumlah dewan pengawas syariah terhadap BOPO

Dari hasil pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 3,398 dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

3) Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap BOPO

Dari hasil analisis pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 1,603 dan nilai signifikansi sebesar $0,113 > 0,05$. Hal ini berarti jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

4) Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap BOPO

Dari hasil analisis pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 2,249 dan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

5) Pengaruh ukuran komite audit terhadap BOPO

Dari hasil analisis pada tabel 4.12 di atas diperoleh nilai t hitung sebesar 0,298 dan nilai signifikansi sebesar $0,766 > 0,05$. Hal ini berarti jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel jumlah dewan komisaris (X_1), jumlah dewan pengawas syariah (X_2), jumlah dewan direksi (X_3), persentase komisaris independen (X_4), dan jumlah komite audit (X_5) terhadap BOPO, digunakan analisis koefisien determinasi. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.491	.241	.188	.18973

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,241 yang berarti besarnya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variasi perubahan BOPO pada bank umum syariah baik nasional maupun daerah hanya sebesar 24,1%, dan sisanya sebesar 75,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan pengawas syariah merupakan variabel yang dominan mempengaruhi BOPO, terlihat dari koefisien Beta sebesar 0,461. Dengan demikian variabel yang paling berpengaruh terhadap BOPO adalah ukuran dewan pengawas syariah.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap ROA dan BOPO

Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun BOPO. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap ROA sebesar $0,013 < 0,05$. Demikian juga dengan pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap BOPO mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$. Hal ini berarti semakin banyak anggota dewan komisaris maka ROA dan BOPO perbankan syariah akan semakin baik.

Dewan komisaris merupakan puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan yang memiliki peranan terhadap aktivitas perusahaan. Dewan

komisaris juga mempunyai peranan dalam meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dewan komisaris melakukan fungsi monitoring dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris. Jumlah anggota dewan komisaris yang banyak akan menjadikan pengawasan terhadap manajemen semakin baik. Hal ini akan mendorong manajemen untuk bekerja dengan baik, sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Hisamuddin dan Yayang (2012) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris merupakan salah satu indikator *good corporate governance*. Praktik *good corporate governance* yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan mengambil keputusan yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sunarwan (2015) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris melalui kegiatan rapat yang dilakukannya dapat menjadi media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Ervina (2014) juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena jumlah dewan komisaris yang semakin besar maka mekanisme pengawasan akan semakin

baik dan efektif sehingga dapat meminimalisir penyalahgunaan yang dapat menurunkan kinerja keuangan.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap ROA dan BOPO

Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel ukuran dewan pengawas syariah terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun BOPO. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap ROA sebesar $0,022 < 0,05$. Demikian juga dengan pengaruh variabel ukuran dewan pengawas syariah terhadap BOPO mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti semakin banyak anggota dewan pengawas syariah maka ROA dan BOPO perbankan syariah akan semakin baik.

Dewan Pengawas Syariah merupakan institusi yang melakukan pengawasan internal syariah di bank syariah. Keberadaan Dewan Pengawas Syariah sangat penting karena merupakan bukti adanya penerapan syariah compliance. Dewan Pengawas Syariah adalah lembaga independen atau hakim khusus dalam fiqh muamalat, atau bisa juga bukan ahli fiqh, tapi ahli dalam bidang lembaga keuangan Islam. Dewan Pengawas Syariah mempunyai tugas mengarahkan, mereview dan mengawasi aktivitas lembaga keuangan agar dapat diyakini bahwa mereka mematuhi aturan dan prinsip syariat Islam (Harahap, 2002).

Dalam menjalankan tugasnya, Dewan Pengawas Syariah mempunyai kedudukan yang sejajar dengan dewan komisaris. Dewan Pengawas Syariah dalam menjalankan tugas mengarahkan, mereview dan mengawasi aktivitas lembaga keuangan dipengaruhi oleh jumlah. Jumlah anggota

Dewan Pengawas Syariah yang banyak akan memudahkan tugas dalam mereview dan mengawasi aktivitas lembaga keuangan. Penelitian Hisamuddin dan Yayang (2012) menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan Dewan Pengawas Syariah yang merupakan salah satu indikator dari *corporate governance* sudah mampu menjalankan tugas dan fungsi dengan baik, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sunarwan (2015) yang menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hal ini dikarenakan rapat yang dilakukan DPS dirasa mampu membantu tugas DPS dalam mengawasi seluruh aktivitas bank demi memastikan bahwa bank syariah mematuhi aturan dan prinsip syariah.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap ROA dan BOPO

Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel ukuran dewan direksi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun BOPO. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap ROA sebesar $0,052 > 0,05$. Demikian juga dengan pengaruh variabel ukuran dewan pengawas syariah terhadap BOPO mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,113 > 0,05$. Hal ini berarti banyak sedikitnya anggota dewan direksi tidak berpengaruh nyata terhadap ROA dan BOPO perbankan syariah. Ketika Bank Syariah mempunyai dewan direksi yang berjumlah lebih dari lima ataupun kurang dari lima, tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya dewan

direksi yang ada di bank syariah tidak mampu meningkatkan kemampuan bank syariah dalam mengelola keuangan perusahaan. Selain itu, jumlah dewan direksi yang banyak justru akan menyulitkan koordinasi dan komunikasi antar anggota dewan direksi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kusuma dan Supatmi (2015) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berhubungan dengan kinerja keuangan bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini disebabkan banyaknya dewan direksi pada BPRS tidak bisa mengakibatkan meningkatnya kemampuan BPRS dalam mengelola besaran modal sendiri, aspek likuiditas dan tingkat profitabilitas. Terdapat kemungkinan jumlah dewan direksi yang besar bisa menimbulkan kesulitan dalam pada saat pengambilan keputusan yang penting bagi BPRS.

4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap ROA dan BOPO

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap BOPO, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang banyak dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Hisamuddin dan Yayang, 2011). Dengan semakin independennya dewan komisaris dalam

suatu perusahaan, maka setiap kebijakan atau keputusan yang diambil tidak terpengaruh oleh pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan pribadi terhadap perusahaan, sehingga tidak akan merugikan perusahaan. Keberadaan dewan komisaris yang independen akan memudahkan pengawasan terhadap semua kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil Penelitian ini konsisten dengan penelitian Yantiningsih dkk (2016) yang menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG pada bank syariah sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (BOPO). Hal ini disebabkan karena penerapan GCG yang semakin baik maka nilai BOPO akan semakin rendah atau menurun. Bank yang mampu mengelola biaya operasional dengan efisien dapat meminimalkan kerugian yang disebabkan oleh ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya. Kondisi ini dapat meningkatkan laba/keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Namun, variabel dewan komisaris ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya anggota dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap ROA. Kondisi ini disebabkan oleh fungsi dewan komisaris independen yang belum berjalan dengan baik, terutama dalam mengawasi kinerja keuangan perusahaan dalam hal pengelolaan asset untuk meningkatkan laba perusahaan. Kurangnya pengawasan di dalam pengelolaan asset menyebabkan manajemen tidak bertindak optimal dalam meningkatkan ROA perusahaan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen

dalam perusahaan masih bersifat formalitas hanya untuk memenuhi aspek regulasi saja, belum bertindak sebagaimana mestinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sulistyowati dan Fidiana (2017) yang menyebutkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena komisaris independen yang selama ini ada di dalam perusahaan masih bersifat formalitas saja, hanya untuk memenuhi regulasi saja. Keberadaan komisaris independen tidak untuk menjalankan fungsi pengawasan yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

5. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap ROA dan BOPO

Berdasarkan hasil analisis di atas, variabel ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun BOPO. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi terhadap ROA sebesar $0,525 > 0,05$. Demikian juga dengan pengaruh variabel ukuran dewan komite audit terhadap BOPO mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,766 > 0,05$. Hal ini berarti komite audit tidak mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan disebabkan oleh rata-rata jumlah komite audit yang dimiliki perbankan syariah berdasarkan pengujian statistik deskriptif adalah 3,13 dengan jumlah paling sedikit 2 dan paling banyak 4 orang. Hal ini berarti jumlah komite audit yang dimiliki perbankan syariah masih kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal

adalah 3 orang yang dipimpin oleh Komisaris Independen dan dua orang dari eksternal perusahaan yang independen serta mempunyai kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Selain itu, tidak signifikannya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan juga disebabkan karena dalam industry perbankan syariah, sebagian besar bank syariah merupakan perusahaan yang baru, sehingga dalam sistem pengawasan kinerjanya belum maksimal, dan dalam membentuk komite audit masih terkendala oleh adanya masalah komunikasi antara dewan komisaris, dewan direksi, dan auditor internal serta eksternal perusahaan juga oleh pihak-pihak lain yang menunjang kinerja komite audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Nur (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena komite audit sebagai suatu hal yang baru bagi perusahaan, sehingga dalam sistem pengawasan kinerjanya belum maksimal, akibatnya pembentukan komite audit juga masih mengalami hambatan, seperti komunikasi dengan dewan komisaris, dewan direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lainnya sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kinerja komite audit.

Penelitian Sulistyowati (2017) juga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit tidak untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh

manajemen. Keberadaannya hanya sebagai formalitas saja untuk memenuhi regulasi.